



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21706



**Representasi Dampak Psikologis Kekerasan  
Seksual terhadap Anak: Studi Kasus Cerpen *Azul  
Maya* karya Laksmi Pamuntjak dalam Antologi  
*Kitab Kawin***

**Windi Ani Novela\*, Agus Wartiningsih\*, Mariyadi\***

\* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Alamat surel: [windinovela23@gmail.com](mailto:windinovela23@gmail.com)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**  
kekerasan seksual  
anak; psikologi  
sastra; azul maya

Kajian tentang kekerasan seksual dalam sastra Indonesia masih terbatas pada aspek sosial-budaya, sementara representasi dampak psikologis terhadap anak korban belum banyak ditelaah. Artikel ini mengisi celah tersebut melalui analisis cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak dari antologi *Kitab Kawin*, dengan fokus pada trauma anak korban inses. Penelitian ini dibatasi pada satu cerpen untuk mendalami kompleksitas pengalaman psikologis tokoh utama. Menggunakan pendekatan psikologi sastra, metode kualitatif deskriptif, dan analisis tematik, penelitian menemukan gejala trauma berupa kemarahan, kecemasan, ketakutan, dan depresi yang tercermin dalam perubahan emosi, perilaku menarik diri, gangguan makan, dan disosiasi. Representasi ini mengungkap trauma sebagai dampak struktural dari kekerasan seksual dalam sistem patriarkal. Temuan menegaskan fungsi sastra sebagai medium estetis sekaligus kritik sosial, serta memperluas kontribusi interdisipliner antara sastra dan psikologi.

**Abstract**

**Keywords:**  
child sexual abuse;  
literary psychology;  
azul maya

Studies on sexual violence in Indonesian literature are still limited to the socio-cultural aspects, while the representation of the psychological impact on child victims has not been widely examined. This article fills this gap by analyzing the short story *Azul Maya* by Laksmi Pamuntjak from the anthology *Kitab Kawin*, with a focus on the trauma of child victims of incest. This research is limited to one short story to explore the complexity of the main character's psychological experience. Using a literary psychology approach, descriptive qualitative method, and thematic analysis, the research found trauma symptoms in the form of anger, anxiety, fear, and depression reflected in emotional changes, withdrawn behavior, eating disorders, and dissociation. This representation reveals trauma as a structural impact of sexual violence in a patriarchal system. The findings affirm the function of literature as an aesthetic medium as well as social critique, and expand the interdisciplinary contributions between literature and psychology.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 12 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berperan sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial yang merekam dan mengartikulasikan kekerasan, ketidakadilan, serta luka kolektif masyarakat termasuk pengalaman traumatis anak korban kekerasan seksual (Yurisa Yulia Yunara & M. Yuseano Kardiansyah, 2017). Antologi *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menjadi salah satu karya kontemporer yang menghadirkan potret kompleks perempuan dalam masyarakat patriarkal, salah satunya melalui cerpen *Azul Maya* yang mengeksplorasi trauma seorang gadis kecil akibat kekerasan seksual oleh ayah kandungnya.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu krusial yang bersifat universal. (Azzahra, Riyanto, Afdholy, & Salsabila, 2024). Representasi ini menjadi penting mengingat kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk penganiayaan yang mengganggu secara psikologis dan sosial (Owens, Eakin, Hoffer, Muirhead, & Shelton, 2016). Studi menunjukkan bahwa trauma masa kecil berdampak panjang terhadap kondisi neurologis dan kesehatan mental korban, mulai dari gangguan makan, depresi, gangguan afektif, hingga disfungsi eksekutif seperti ketidakstabilan emosi, impulsif, dan kesulitan membuat keputusan (Cicchetti, 2012; Cicchetti & Lynch, 1993; Cicchetti & Toth, 1995; Finn, 2020; Hailes, 2019; Moreno Manso et al., 2021; Potter, Howard, Murphy, & Moynihan, 2018). Kekerasan seksual terhadap anak bukan sekadar pelanggaran fisik, tetapi juga bentuk dominasi kekuasaan yang menciptakan ketergantungan psikososial melalui manipulasi, ancaman, dan isolasi (Ehsan & Khalil, 2016; Finkelhor, 1994; Gupta & Garg, 2020; Postmus, Hoge, Breckenridge, Sharp-Jeffs, & Chung, 2020; van der Kolk, 2014).

Dampak kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk pola trauma antargenerasi (Drury, Elbert, & Delisi, 2019; Kaufman & Zigler, 1989). Relasi kuasa yang eksploitatif melalui kontrol ekonomi dan isolasi emosional memperkuat ketergantungan korban (Briere, 1992; Postmus et al., 2020), terutama saat kekerasan terjadi dalam lingkungan domestik tanpa dukungan pelindung (Afifi, 2011; Reid & Bilali, 2024; Shonkoff, Boyce, & Mcewen, 2009). Kondisi ini menggambarkan pentingnya tindakan preventif serta penanganan yang berpusat pada korban untuk memutus siklus kekerasan ini (Egeland, Jacobvitz, & Sroufe, 1988; Widom, 2015).

Salah satu cerpen dalam antologi ini yaitu *Azul Maya* secara spesifik merepresentasikan pengalaman traumatis seorang gadis kecil yang menjadi korban kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri. Narasi ini mengungkap luka psikologis yang

dalam, membangun urgensi akan pentingnya perlindungan terhadap anak sebagai kelompok paling rentan dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kekerasan seksual pada anak dan dampaknya terhadap kondisi psikologis korban, khususnya melalui pendekatan psikologi sastra.

*Kitab Kawin* sebagai antologi yang terdiri dari dua belas cerpen antara lain *Rosa dan Empat Lelaki*, *Istri Abangku*, *Azul Maya*, *Tidur dengan Seniman Besar*, hingga *Surat Cinta Menjelang Kawin* menyajikan realitas perempuan dengan cara yang berani dan menyayat, dari luka tubuh hingga trauma batin. Buku ini merekam pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, diskriminasi, kebingungan identitas, hingga ketidakadilan sistemik terhadap perempuan. *Azul Maya* bukan hanya kisah individual, melainkan bagian dari narasi kolektif yang merepresentasikan kondisi psikologis anak korban kekerasan seksual di bawah sistem patriarki yang represif.

Pemilihan *Azul Maya* sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya yang unik dalam antologi karena tidak hanya menyoroti pengalaman perempuan dewasa, tetapi menghadirkan perspektif anak sebagai korban inses. Fokus ini berbeda dari cerpen lain dalam *Kitab Kawin* yang lebih banyak menampilkan kekerasan seksual terhadap perempuan dewasa. Dengan demikian, *Azul Maya* membuka ruang analisis mengenai kerentanan anak, kompleksitas trauma psikologis, serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media artikulatif penderitaan sekaligus kritik sosial terhadap lemahnya perlindungan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memungkinkan pembacaan karakter dan konflik dalam teks melalui lensa psikologi, guna mengungkap gejala, luka, dan dinamika batin tokoh (Ratna, 2020). Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami korban, sekaligus memperlihatkan bagaimana sastra berfungsi sebagai ruang pengalihan atas trauma dan peringatan sosial akan urgensi perlindungan anak.

Beberapa studi terdahulu telah mengulas kekerasan seksual anak dan dampaknya, seperti yang dilakukan oleh Anggriani & Siregar (2021), Arani Lintang Kinanti & Daulay (2020), dan Litaay & Marsih (2016) yang menggambarkan berbagai bentuk kekerasan seperti pemerkosaan, pencabulan, dan inses. Studi lain oleh Rizkiana & Fithratullah (2022) serta Wahyuni, Purba, & Pohan (2019) memfokuskan diri pada dampak psikologis korban, seperti mimpi buruk, rasa bersalah, dan trauma jangka panjang. Sementara itu, kajian terhadap antologi *Kitab Kawin* telah dilakukan Hastuti & Maulinda (2023) serta Sari & Rengganis (2023) dengan pendekatan feminisme eksistensial dan liberal, namun

belum ada kajian yang menelaah secara khusus *Azul Maya* melalui lensa psikologi sastra.

Dengan pendekatan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam perspektif dan analisis. Temuan yang diperoleh diharapkan menjadi kontribusi teoretis sekaligus reflektif bagi pemahaman tentang dampak kekerasan seksual anak, memperkuat wacana literasi perlindungan anak, serta menjadi alternatif bacaan edukatif bagi institusi pendidikan maupun komunitas literasi.

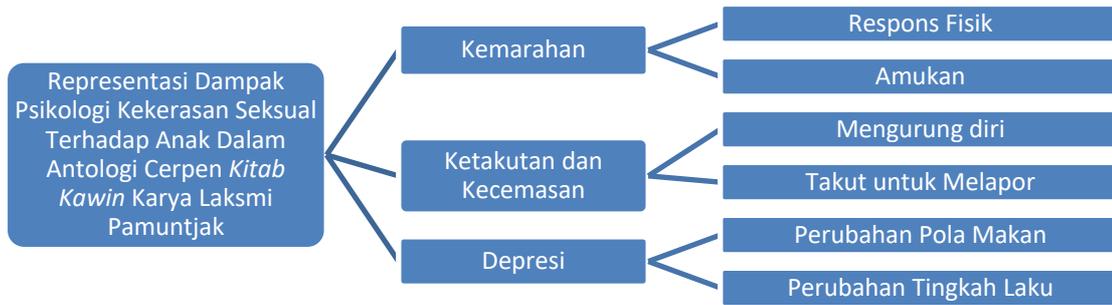
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi sastra untuk menelaah konflik, emosi, dan dinamika batin tokoh (Kuswoyo & Rido, 2020). Data utama berupa kutipan naratif dari cerpen *Azul Maya* dalam antologi *Kitab Kawin* (Pamuntjak, 2021) yang dipilih karena menghadirkan perspektif anak korban inses, berbeda dengan sebagian besar cerpen lain yang berfokus pada pengalaman perempuan dewasa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter (Moleong & Surjaman, 1989) dengan pembacaan intensif, identifikasi, klasifikasi kutipan, dan pencatatan.

Analisis data mengikuti prosedur tematik (Braun & Clarke, 2021; Muzammil et al., 2023) yang mencakup pembacaan ulang, pengodean, identifikasi tema, interpretasi dengan teori psikologi trauma, serta penarikan simpulan. Validasi ditempuh dengan triangulasi teori dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalisasi bias subjektif peneliti. Batasan penelitian ini adalah fokus pada satu cerpen sehingga temuan tidak bersifat generalisatif, tetapi justru menawarkan kedalaman analisis terhadap representasi trauma anak korban kekerasan seksual dalam sastra kontemporer Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen *Azul Maya* dalam antologi *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menggambarkan kompleksitas trauma seorang gadis bernama Maya yang menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandungnya. Narasi ini menyingkap dampak psikologis yang berlapis, mulai dari kemarahan, ketakutan, kecemasan, hingga depresi, yang tercermin melalui perilaku dan kondisi fisik Maya. Temuan penelitian ini dipetakan ke dalam tiga tema utama (lihat Gambar 1).



**Gambar 1.** Bagan Temuan Penelitian Representasi Dampak Psikologi Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Antologi Cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

### **Kemarahan Sebagai Bentuk Representasi Dampak Psikologi Pada Korban**

Berdasarkan hasil analisis dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat data penelitian yang terkait kemarahan berupa respon kontak fisik dari korban terhadap pelaku kekerasan seksual seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

[1]

“Aku marah. Aku berdarah. Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 50)

Kutipan [1] menggambarkan ledakan emosi Maya sebagai korban kekerasan seksual. Rasa marahnya muncul sebagai reaksi alami sekaligus bentuk perlawanan terhadap luka fisik dan batin yang dialaminya. Tindakan memukul pelaku menunjukkan bahwa tubuh Maya tidak hanya menyimpan trauma, tetapi juga menjadi medium ekspresi kemarahan dan upaya untuk melawan. Ungkapan “aku berdarah” dapat dimaknai ganda sebagai luka fisik dan juga luka emosional yang dalam. Kalimat ini juga menunjukkan ketimpangan kekuatan antara Maya dan pelaku, di mana tubuh laki-laki yang lebih besar menegaskan posisi dominan dan ketidakadilan yang dialami Maya sebagai perempuan.

Berdasarkan hasil analisis terdapat data penelitian yang terkait kemarahan berupa respon amukan dari korban terhadap pelaku kekerasan seksual seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

[2]

“Selang satu-dua detik, tiba-tiba sesuatu pada Maya. Gadis itu seperti orang kesambet. “Pergi kamu, pergiiii...” jeritnya sambil menunjuk pintu.

...Anak itu sempat lari menjauh dari pintu, lalu tiarap di sisi tempat tidur. Tapi tak seperti sebelumnya, sekarang ia seperti binatang buas yang ingin menerkam.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 48)

Kutipan [2] menunjukkan bentuk kemarahan Maya yang meledak dalam wujud amukan. Jeritan histeris dan tindakannya yang liar memperlihatkan respons emosional ekstrem akibat tekanan trauma yang mendalam. Deskripsi “seperti orang kesambet” dan

"binatang buas" menandai perubahan psikologis Maya dari sosok pasif menjadi sosok yang agresif dan defensif. Amukan ini adalah simbol perlawanan karena tubuh yang selama ini dibungkam kini mengambil alih sebagai bentuk ekspresi luka, marah, dan perlindungan diri yang intens terhadap situasi yang dirasa mengancam.

Kemarahan tokoh Maya dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak menegaskan kompleksitas respons psikologis korban kekerasan seksual yang dapat dikategorikan sebagai *traumatic anger*, yaitu emosi intens yang muncul akibat kegagalan sistem psikologis internal dalam meredam memori intrusif. Dalam hal ini, amukan Maya memiliki fungsi ganda yaitu, sebagai mekanisme psikologis untuk mempertahankan rasa keberadaan diri dan sebagai bentuk simbolis dari perlawanan terhadap kekerasan seksual yang dialaminya. Clegg, McCoy, & Fremouw (2009) menekankan bahwa pelecehan seksual sering memicu perilaku agresif impulsif karena korban berusaha mengklaim kembali kendali atas tubuh yang telah direbut oleh pelaku. Dengan demikian, tindakan Maya tidak dapat direduksi sebagai "keliaran", melainkan sebagai mekanisme survival yang berakar pada pengalaman traumatis.

Selain bermakna psikologis, kemarahan Maya mengandung dimensi sosiologis. Tubuh Maya yang melawan dominasi ayah sebagai figur laki-laki sekaligus pelaku inses menjadi simbol resistensi terhadap struktur patriarki. Pamuntjak dalam *Kitab Kawin* mengungkap bahwa tubuh perempuan dan anak kerap direduksi menjadi objek kontrol maskulin. Melalui tokoh Maya, Pamuntjak mendekonstruksi narasi *silent victimhood*, yakni stereotip yang menempatkan anak perempuan sebagai korban pasif. Dengan menjadikan Maya melawan, berteriak, dan mengamuk, cerpen ini menghadirkan wacana tandingan bahwa korban juga memiliki agensi, meskipun ekspresinya hadir dalam bentuk destruktif.

Representasi ini konsisten dengan pola yang ditemukan dalam karya sastra lain yang menarasikan pengalaman penyintas kekerasan seksual. Tokoh Brooke Nolan dalam *Spilled Milk* menunjukkan kemarahan sebagai cara mempertahankan harga diri dan perlindungan emosional (Wahyuni et al., 2019). Demikian pula tokoh Eden dalam *The Way I Used to Be* menggunakan amarah sebagai bentuk resistensi terhadap luka batin dan rasa hancur (Rizkiana & Fithratullah, 2022). (Denov, 2004) menegaskan bahwa kemarahan korban kerap berfungsi sebagai strategi untuk menolak kerentanan dan menegaskan otonomi, meski seringkali muncul dalam bentuk destruktif. Persinggungan ini memperlihatkan bahwa kemarahan Maya dapat dipahami sebagai bagian dari narasi global tentang trauma kekerasan seksual, yang tidak berhenti pada dimensi individu, tetapi juga mengandung makna sosial yang lebih luas.

## **Ketakutan dan Kecemasan Sebagai Bentuk Representasi Dampak Psikologi Pada Korban**

Berdasarkan hasil analisis terdapat data penelitian yang terkait ketakutan dan kecemasan berupa mengisolasi diri dari korban kekerasan seksual terhadap masyarakat ditampilkan sebagai berikut.

[3]

“Maya pun tidak pernah melihat mereka, karena ia tak pernah keluar kamar. Ia tak butuh melihat apa yang terjadi di dunia luar. Ia juga tak butuh ruang yang besar. Ia merasa aman di kamar itu.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 34)

Kutipan [3] memperlihatkan respons Maya yang menghindari interaksi sosial dan memilih mengisolasi diri di kamar. Sikap ini mencerminkan ketakutan dan kecemasan pasca kekerasan seksual yang dialaminya. Rasa aman hanya ditemukan dalam ruang privat, sedangkan dunia luar dianggap sebagai ancaman. Fenomena ini menunjukkan perubahan persepsi terhadap lingkungan sosial, di mana ketidakpastian dan potensi bahaya memicu kebutuhan untuk menarik diri dari masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terdapat data penelitian yang terkait ketakutan dan kecemasan berupa ketakutan untuk melaporkan kekerasan yang dialami ditampilkan sebagai berikut.

[4]

“Ya, kau salah, Bapak. Kaulah darahku. Akulah yang mencintaimu, akulah tumbalmu. Sekarang aku akan mati demi menanggung azabmu.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 52)

Kutipan [4] mencerminkan ketakutan dan konflik emosional yang dialami Maya terkait upaya melaporkan kekerasan seksual. Relasi dekat dengan pelaku yaitu ayahnya, memunculkan keterikatan emosional yang kompleks. Maya merasa menjadi bagian dari pelaku, bahkan menyatakan dirinya sebagai “tumbal” atas dosa sang ayah. Ikatan emosional semacam ini kerap menimbulkan keraguan, rasa bersalah, dan ketakutan terhadap konsekuensi sosial maupun pribadi. Selain itu, adanya ancaman stigma, pembalasan, dan beban psikologis turut menjadi faktor penghambat bagi korban untuk bersuara.

[5]

“Tapi malam tak selalu bercerita. Ia tahu bagaimana menyembunyikan aibnya sendiri.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 35)

Kutipan [5] menandakan ketakutan Maya dalam mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya. Metafora “malam” yang “tahu menyembunyikan aibnya” merefleksikan sikap bungkam Maya terhadap trauma yang ia pendam. Diam menjadi bentuk perlindungan diri dari rasa malu, stigma sosial, dan potensi penghakiman.

Kesadaran bahwa masyarakat kerap menganggap kekerasan seksual sebagai aib, terutama bagi perempuan, membuat Maya memilih menyembunyikan luka batinnya. Ketakutan akan konsekuensi sosial seperti penyalahgunaan informasi, hilangnya martabat, atau pengucilan, membentuk narasi diam sebagai mekanisme bertahan. Hal ini menegaskan bahwa korban sering kali tidak hanya menghadapi trauma pribadi, tetapi juga tekanan budaya yang menghalangi pengungkapan kekerasan yang dialami.

Tema ketakutan dan kecemasan pada tokoh Maya dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak terwujud dalam dua bentuk dominan, yaitu mengurung diri dan takut untuk melapor. Penarikan diri ke dalam kamar dapat dibaca sebagai strategi menghindar (*avoidance coping*) yang umum terjadi pada penyintas kekerasan seksual. Pada level psikologis, perilaku Maya menunjukkan gejala *social withdrawal* yang diidentifikasi Luntz & Widom (1994) sebagai salah satu dampak jangka panjang kekerasan seksual anak, yaitu terbentuknya pola penghindaran interaksi sosial sebagai mekanisme pertahanan. Lebih jauh, kecenderungan Maya untuk mengurung diri juga mengandung makna simbolis dalam kajian sastra. Ruang kamar berfungsi sebagai metafora *sanctuary*, yaitu tempat di mana ia merasa memiliki kendali atas tubuh dan identitasnya yang dirampas oleh pelaku. Namun, ruang aman ini juga paradoksal karena melindungi Maya sekaligus membatasi kemungkinan untuk memulihkan diri melalui dukungan sosial. Hal ini selaras dengan temuan Kinanti & Daulay (2020) dalam analisis tokoh Eleanor yang juga mengasingkan diri akibat kekerasan seksual.

Selain itu, ketakutan Maya untuk melaporkan kekerasan menunjukkan adanya tekanan psikososial yang kompleks. Fenomena ini sejalan dengan uraian Reid & Bilali (2024) yang menjelaskan bahwa korban anak sering kali berada dalam dilema antara loyalitas terhadap pelaku dan kebutuhan untuk melaporkan kekerasan. Keterikatan emosional tersebut menimbulkan kecemasan berlapis: rasa takut melaporkan kekerasan karena adanya ikatan keluarga, rasa bersalah, dan ancaman stigma sosial. Dalam kerangka psikologi trauma, kondisi ini memperlihatkan adanya *internalized guilt* di mana korban menganggap dirinya sebagai penyebab atau bagian dari dosa pelaku (Brent et al., 2014). Ketakutan dan kecemasan yang dialami Maya menjadi simbol dari kerentanan korban di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya memberikan ruang aman bagi penyintas kekerasan seksual.

### **Depresi Sebagai Bentuk Representasi Dampak Psikologi Pada Korban**

Berdasarkan hasil analisis terdapat data penelitian yang terkait depresi berupa perubahan pola makan pada korban kekerasan seksual seperti yang ditampilkan sebagai

berikut.

[6]

“Tiga bulan berlalu. Berat badan Maya susut drastis. Tubuhnya yang tinggal tulang selalu meringkuk.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 37)

Kutipan [6] menunjukkan bahwa dalam waktu tiga bulan, Maya mengalami penurunan berat badan yang sangat signifikan hingga tubuhnya tampak kurus ekstrem. Frasa “tinggal tulang” menegaskan kondisi fisik yang nyaris rapuh, mengindikasikan kurangnya asupan gizi akibat terganggunya pola makan. Gejala ini merupakan salah satu indikator klinis dari depresi, di mana individu kehilangan nafsu makan, mengalami kelelahan kronis, dan mengalami perubahan berat badan secara drastis. Sikap tubuh yang “selalu meringkuk” mencerminkan keputusasaan dan kehilangan energi, dua ciri khas dalam kondisi depresi.

[7]

“Maya berhenti bicara dan berhenti makan...Setelah tiga hari Maya mogok makan...” (Pamuntjak, 2021 hlm. 48)

Kutipan [7] memperlihatkan indikasi yang kuat tentang adanya depresi melalui perubahan pola makan yang drastis yang dialami oleh tokoh Maya. Hentinya aktivitas verbal dan mogok makan selama tiga hari menandakan adanya penurunan motivasi dan minat terhadap kebutuhan dasar, yang merupakan indikator klasik dari kondisi depresi berat. Gejala ini menunjukkan bahwa beban trauma yang dialami Maya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologisnya, tetapi juga meresap ke dalam fungsi tubuh dasar, termasuk pola makan. Diam dan mogok makan menjadi respons tubuh terhadap rasa tidak aman, kesedihan mendalam, serta perasaan tak berdaya akibat kekerasan seksual yang dialaminya.

Berdasarkan hasil analisis terdapat data penelitian yang terkait depresi berupa perubahan tingkah laku pada korban kekerasan seksual seperti yang ditampilkan sebagai berikut.

[8]

“Dari jarak itu pun ia bisa mencium bau anyir yang meruap dari selangkangan keponakannya. Ia ingin bertanya, kapan kamu terakhir mandi. Sikat gigi. Ganti celana. Tapi ia tak berani. Ia hanya menatap wajah Maya lekat-lekat dengan mulut terkunci.”(Pamuntjak, 2021 hlm. 38)

Kutipan [8] mendeskripsikan perubahan perilaku yang mencolok pada Maya sebagai respons terhadap trauma kekerasan seksual yang dialaminya. Bau anyir yang tercium dari tubuh Maya mencerminkan penurunan kemampuan atau kemauan untuk menjaga kebersihan diri. Ketidakmampuannya merawat tubuh sendiri seperti mandi, menyikat gigi, atau mengganti pakaian menunjukkan adanya gejala apatisme yang umum terjadi pada individu dengan depresi. Perubahan ini bukan sekadar kelalaian fisik, tetapi merupakan

perwujudan dari gangguan emosional yang dalam. Maya berada dalam kondisi kelelahan psikis, tidak memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan mengalami ketidakterhubungan dengan tubuhnya sendiri akibat trauma.

[9]

“Lengan Maya sulit digerakkan. Mungkin benar kata-kata seorang kawan yang suaminya pernah masuk penjara. Tubuh begitu cepat menyesuaikan diri dengan ruang. Tak perlu dibelenggu untuk menjadi kaku.” (Pamuntjak, 2021 hlm. 39)

Kutipan [9] menegaskan respons fisik Maya terhadap trauma melalui gejala psikosomatik berupa kekakuan tubuh. Tubuh Maya menjadi refleksi dari perasaan terperangkap dan tidak bebas, seperti tahanan yang membatasi dirinya sendiri meskipun tidak dibelenggu secara harfiah. Pernyataan bahwa tubuh cepat menyesuaikan diri dengan ruang menggambarkan bagaimana trauma dapat memengaruhi kesadaran spasial dan kontrol tubuh seseorang. Maya mengalami keterasingan dari tubuhnya sendiri yaitu kondisi yang kerap dialami korban kekerasan seksual yang mengalami disosiasi atau kehilangan koneksi antara pikiran dan tubuh. Kekakuan ini menjadi bentuk perlindungan diri bawah sadar terhadap dunia luar yang dianggap mengancam.

Tema depresi yang dialami oleh tokoh Maya terlihat pada dua indikator utama yaitu perubahan pola makan dan perubahan tingkah laku. Dalam psikologi klinis, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai gejala *major depressive disorder*, di mana penderita kehilangan nafsu makan, mengalami kelelahan ekstrem, serta menunjukkan sikap tubuh pasif seperti meringkuk. Van der Kolk (2014) menjelaskan bahwa trauma seksual memengaruhi sistem saraf otonom sehingga tubuh mengalami disfungsi regulasi dasar, termasuk pola makan. Dengan demikian, representasi literer dalam teks sejajar dengan mekanisme biologis yang telah dibuktikan dalam psikologi trauma. Wonderlich et al. (2000) mengaitkan fenomena ini dengan gangguan makan sebagai ekspresi simbolis dari kehilangan kontrol. Maya yang berhenti makan dapat dibaca bukan hanya sebagai gejala klinis depresi, tetapi juga sebagai bentuk protes tubuh terhadap ketidakberdayaan psikologis. Dalam perspektif sastra, hal ini merefleksikan tubuh sebagai medium artikulasi trauma, di mana penderitaan batin diterjemahkan ke dalam bahasa tubuh yang diam. Namun, hasil ini juga perlu dikritisi dengan memperhatikan pandangan Smolak & Murnen (2002) yang menyatakan bahwa tidak semua korban menunjukkan gejala serupa, sehingga penting menafsirkan mogok makan Maya sebagai representasi khusus yang dipengaruhi faktor relasi kuasa dengan pelaku yang merupakan ayah kandungnya.

Tokoh Maya mengalami degradasi perilaku perawatan diri hingga tubuhnya berbau anyir akibat tidak menjaga kebersihan. Gejala ini mencerminkan apatisme ekstrem dan keterputusan dari tubuh sendiri (*body dissociation*) merupakan ciri khas depresi pada

korban kekerasan seksual (Finn, 2020). Dalam psikologi trauma, kehilangan motivasi untuk menjaga kebersihan diri sering dipahami sebagai *behavioral shutdown* akibat otak korban terus-menerus berada pada mode ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya merusak fungsi emosional, tetapi juga memengaruhi relasi korban dengan tubuhnya sendiri. Dalam kerangka patriarki, gambaran literer tubuh Maya yang tak terurus dapat dibaca sebagai bentuk kehancuran agensi, di mana tubuh anak perempuan menjadi arena luka yang ditinggalkan oleh kekuasaan maskulin.

Adapun subtema perubahan tingkah laku ditunjukkan melalui deskripsi tubuh Maya yang menjadi kaku dan sulit digerakkan, serta ketidakmampuannya menyesuaikan diri secara sosial. Tubuh yang “menyesuaikan diri dengan ruang” adalah metafora literer dari kondisi *learned helplessness* (Finn, 2020), di mana korban belajar untuk tidak melawan karena merasa semua usaha sia-sia. Hal ini konsisten dengan penelitian Saywitz, Mannarino, Berliner, & Cohen (2000), yang menunjukkan bahwa korban anak rentan mengalami depresi disertai gangguan disosiasi dan masalah interpersonal. Kekakuan tubuh Maya dapat dibaca sebagai bentuk *somatic memory* dari trauma, di mana tubuh merekam rasa takut dan keterjebakan meski tidak ada belenggu fisik yang nyata. Dalam konteks sosial, gambaran ini sekaligus mengkritik lemahnya perlindungan anak dalam masyarakat patriarkal, di mana tubuh korban bukan hanya menderita secara individu, tetapi juga menjadi representasi dari kegagalan struktural dalam memberikan keamanan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Anggraini (2021) yang menunjukkan fenomena serupa pada tokoh Nathaniel dalam novel *Perfect Match* karya Jodi Picoult. Tokoh tersebut juga mengalami kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya menyenangkan setelah mengalami trauma seksual, menandakan adanya kesamaan pola depresi pada korban dalam karya sastra berbeda. Dengan demikian, representasi Maya dalam cerpen *Azul Maya* tidak hanya mencerminkan gejala klinis depresi akibat kekerasan seksual, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap struktur sosial yang membiarkan tubuh anak perempuan terus berada dalam lingkaran luka psikologis..

## SIMPULAN

Cerpen *Azul Maya* dalam antologi *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak merepresentasikan dampak psikologis kompleks akibat kekerasan seksual yang dialami tokoh utama. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengungkap manifestasi trauma emosional seperti kemarahan, ketakutan, kecemasan, dan depresi. Kemarahan hadir dalam respons fisik dan ledakan emosional; ketakutan dan kecemasan tercermin melalui sikap menarik diri serta keraguan mengungkap kekerasan; sementara depresi

tampak dari perubahan pola makan dan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar narasi estetis, melainkan ruang artikulasi penderitaan psikis yang mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini membuka kemungkinan pengkajian lanjutan terhadap *Kitab Kawin* melalui pendekatan lain, seperti sosiologi sastra untuk mengeksplorasi relasi kuasa, konstruksi sosial, dan representasi budaya. Di sisi lain, hasil penelitian ini memiliki nilai aplikatif dalam pendidikan menengah, khususnya sebagai bahan ajar sastra yang menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual serta kesehatan mental. Penelitian lanjutan berbasis pendekatan interdisipliner juga sangat dianjurkan guna memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer yang menyuarakan pengalaman batin perempuan dan penyintas kekerasan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, T. O. (2011). Resilience Following Child Maltreatment: A Review of Protective Factors. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 266–272. <https://doi.org/10.1177/070674371105600505>
- Anggraini, R. (2021). *Child Sexual Abuse As Seen in Perfect Match by Jodi Picoult: A Psychological Approach*. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/15035>
- Anggriani, D., & Siregar, M. (2021). Impact of Sexual Abuse in Laurie Halse Anderson's Novel *Speak*. *Journal of Language*. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/2i4h6xk2mjhgrm24dg3zjdfwt4/access/wayback/https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/journaloflanguage/article/download/3712/pdf>
- Azzahra, S. S., Riyanto, E. D., Afdholy, N., & Salsabila, N. S. (2024). Child Rape Cases in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mToqEAAAQBAJ>
- Brent, D., Melhem, N., Oquendo, M., Burke, A., Birmaher, B., Stanley, B., ... Mann, J. (2014). Familial Pathways to Early-Onset Suicide Attempt A 5.6-Year Prospective Study. *JAMA Psychiatry*, 72.
- Briere, J. N. (1992). *Child Abuse Trauma: Theory and Treatment of the Lasting Effects*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=frSOzgEACAAJ>
- Cicchetti, D. (2012). Annual Research Review: Resilient functioning in maltreated children – Past, present, and future perspectives. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*, 54.
- Cicchetti, D., & Lynch, M. (1993). Toward an Ecological/Transactional Model of Community Violence and Child Maltreatment: Consequences for Children's Development. *Psychiatry*, 56, 96–118.
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (1995). A developmental psychopathology perspective on child abuse and neglect. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 34(5), 541–565. <https://doi.org/10.1097/00004583-199505000-00008>
- Clegg, C., McCoy, K., & Fremouw, W. (2009). *Rape Trauma Syndrome*.
- Denov, M. S. (2004). The Long-Term Effects of Child Sexual Abuse by Female Perpetrators: A Qualitative Study of Male and Female Victims. *Journal of Interpersonal Violence*, 19(10), 1137–1156.

- Drury, A., Elbert, M., & Delisi, M. (2019). Childhood sexual abuse is significantly associated with subsequent sexual offending: New evidence among federal correctional clients. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104035.
- Egeland, B., Jacobvitz, D., & Sroufe, L. A. (1988). Breaking the Cycle of Abuse. *Child Development*, 59(4), 1080–1088. JSTOR.
- Ehsan, M., & Khalil, Z. (2016). Child rape and buggery in Pak-Afghan cultural society in the eyes of Finkelhor's precondition child sexual abuse model with special reference to Hosseini's kite .... *Studies in Sociology of Science*, (Query date: 2024-03-19 19:48:40). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/236305249.pdf>
- Finkelhor, D. (1994). The international epidemiology of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 18(5), 409–417.
- Finn, J. (2020). *Psychological Abuse and Learned Helplessness: A Systematic Literature Review*. Penn State Harrisburg, Capital College. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7FZkzwEACAAJ>
- Gupta, S., & Garg, D. (2020). Causes and Effects of Child Sexual Abuse. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5, 1867–1870.
- Hailes, H. P. (2019). Long-term outcomes of childhood sexual abuse: An umbrella review. *Lancet Psychiatry*, 6(10), 830–839.
- Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan Dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 283–292.
- Kaufman, J., & Zigler, E. (1989). The intergenerational transmission of child abuse. In *Child Maltreatment* (1st ed., pp. 129–150). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511665707.006>
- Kinanti, A. L., & Daulay, R. (2020). Child Abuse Experienced by The Main Character in Rainbow Rowell's *Eleanor and Park*: A Psychosocial Analysis. *IdeBahasa*, 2(2), 155–164.
- Kuswoyo, H., & Rido, A. (2020). *Process Types of Transitivity System in Engineering Lecture Introduction: A Pedagogic Discourse*.
- Litaay, A. G. M., & Marsih, L. (2016). *Kekerasan pada Anak dalam Novel A Child Called It dan The Lost Boy*. 16.
- Luntz, B. K., & Widom, C. S. (1994). Antisocial personality disorder in abused and neglected children grown up. *The American Journal of Psychiatry*, 151 5, 670–674.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Moreno Manso, J., Sánchez, M., Barona, E., Merino, M., Guerrero Molina, M., & Barbosa, C. (2021). Externalizing and internalizing symptoms and coping strategies in young victims of abuse. *Current Psychology*, 42, 1–10.
- Muzammil, A. R., Mariyadi, M., Asfar, D. A., Za'im Shidqi, M., Astama, R. A. E., Muhammad, R. D., & Mahadi, C. A. (2023). Persepsi Mahasiswa S-1 Semester Kedua Terhadap Pemanfaatan Photomath dalam Pemecahan Persoalan Matematika pada Proses Perkuliahan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 761–772.
- Owens, J. N., Eakin, J. D., Hoffer, T., Muirhead, Y., & Shelton, J. L. E. (2016). Investigative aspects of crossover offending from a sample of FBI online child sexual exploitation cases. *Aggression and Violent Behavior*, 30, 3–14.
- Pamuntjak, L. (2021). *Kitab Kawin*. Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3DMhEAAAQBAJ>
- Postmus, J. L., Hoge, G. L., Breckenridge, J., Sharp-Jeffs, N., & Chung, D. (2020). Economic Abuse as an Invisible Form of Domestic Violence: A Multicountry Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(2), 261–283.

- Potter, S., Howard, R., Murphy, S., & Moynihan, M. (2018). Long-Term Impacts of College Sexual Assaults on Women Survivors' Educational and Career Attainments. *Journal of American College Health*, 66, 1–37.
- Ratna, L. (2020). Vladimir Nabokov's Lolita: The Representation and the Reality Re-Examining Lolita In the Light of Research into Child Sexual Abuse. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR ...)*, (Query date: 2024-03-19 19:48:40). Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3701968](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3701968)
- Reid, J. A., & Bilali, K. (2024). Trauma Bonding and Childhood Sexual Abuse. In *Trauma Bonding and Interpersonal Crimes* (1st ed.). Wiley.
- Rizkiana, D., & Fithratullah, M. (2022). Rape Trauma Syndrome Representation As Seen in *The Way I Used To Be Novel by Amber Smith*. 3(2).
- Sari, A. M. I., & Rengganis, R. (2023). Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. 10.
- Saywitz, K., Mannarino, A., Berliner, L., & Cohen, J. (2000). Treatment for Sexually Abused Children and Adolescents. *The American Psychologist*, 55, 1040–1049.
- Shonkoff, J., Boyce, W., & McEwen, B. (2009). Neuroscience, Molecular Biology, and the Childhood Roots of Health Disparities: Building a New Framework for Health Promotion and Disease Prevention. *JAMA : The Journal of the American Medical Association*, 301, 2252–2259.
- Smolak, L., & Murnen, S. (2002). A meta-analytic examination of the relationship between child sexual abuse and eating disorders. *The International Journal of Eating Disorders*, 31, 136–150.
- van der Kolk, B. A. (2014). The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma.*, xvi, 443–xvi, 443.
- Wahyuni, S., Purba, P., & Pohan, R. (2019). *The Psychological Impacts of Sexual Abuse Experienced by The Main Character of KL Randis' Novel Spilled Milk*. (Query date: 2024-03-19 19:48:40). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/270289623.pdf>
- Widom, C. S. (2015). Intergenerational transmission of child abuse and neglect: Real or detection bias? *Science*, 347(6229), 1480–1485.
- Wonderlich, S., Crosby, R., Mitchell, J., Roberts, J., Haseltine, B., Demuth, G., & Thompson, K. (2000). Relationship of Childhood Sexual Abuse and Eating Disturbance in Children. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39, 1277–1283.
- Yurisa Yulia Yunara & M. Yuseano Kardiansyah. (2017). Animus Personality in Martin's a Song of Ice and Fire: A Game of Thrones. *Teknosastik*, 15(1), 7–13.